

BAB I

PENDAHULUAN

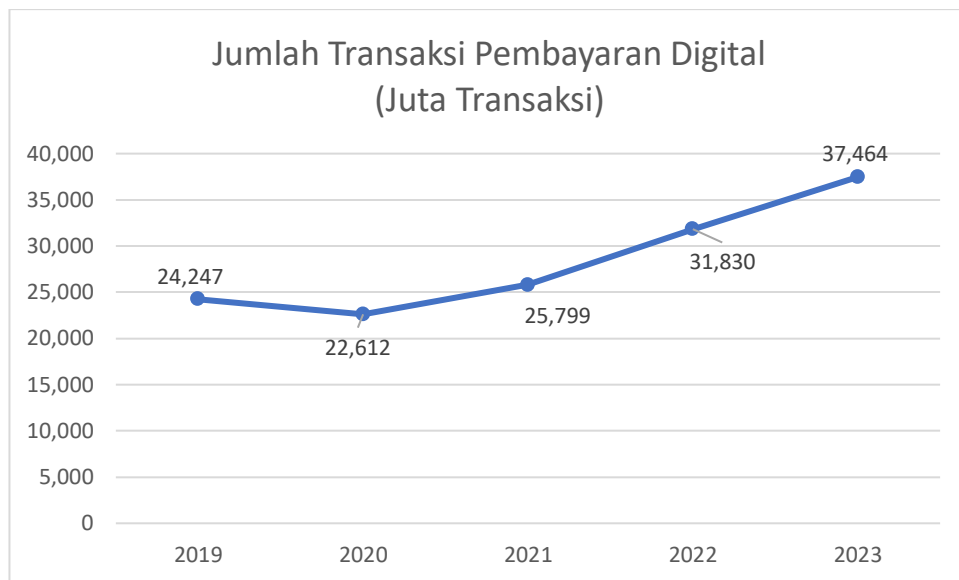
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada tanggal 8 Agustus 1967, para pemimpin lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand berkumpul di gedung Kementerian Luar Negeri di Bangkok, Thailand. Para kelima pemimpin negara tersebut menandatangani dokumen yang mengarah pada pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau disebut ASEAN. Dokumen singkat ini mengatur pembentukan asosiasi kerja sama regional antar negara-negara Asia Tenggara dan menjelaskan maksud dan tujuan organisasi tersebut. Maksud dan tujuan adanya ASEAN mencakup kerjasama di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan pendidikan, serta peningkatan perdamaian dan stabilitas di kawasan melalui keadilan, supremasi hukum dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip Piagam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) (ASEAN Secretariat, 2007). Secara historis Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand merupakan *The Founding Father* dari pembentukan ASEAN pada tanggal 8 Agustus 1967. Selanjutnya pada tanggal 8 Januari 1984, Brunei Darussalam secara resmi menjadi anggota ASEAN yang keenam dan Vietnam yang menjadi anggota resmi ASEAN yang ketujuh pada tanggal 28 Juli 1995. Pada tanggal 23 Juli 1997, Laos dan Myanmar menjadi anggota resmi ASEAN selanjutnya kemudian disusul oleh Kamboja pada tanggal 30 April 1999. Selanjutnya Timor Leste yang merupakan anggota baru ASEAN secara resmi menjadi anggota organisasi tersebut pada tanggal yang sama dengan berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN yang ke-40 dan ke-41 di Phnom Penh, Kamboja.

The Association of South East Asian Nation atau biasa disebut ASEAN yang saat ini beranggotakan beberapa negara seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam memiliki peranan yang penting dalam dinamika ekonomi global. Negara-negara ini berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi, perdagangan, daya tarik investasi, dan jaringan produksi global yang berdampak dalam meningkatnya kemakmuran ekonomi baik di tingkat regional maupun global. Dalam lingkup *fintech*, *fintech* di negara ASEAN memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan. *Fintech* memberikan tantangan dan mendesak lembaga keuangan konvensional untuk memanfaatkan teknologi inovatif seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), teknologi *blockchain*, dan analisis data (Wang et al., 2024).

Kawasan ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi luar biasa pasca pandemi. Selain itu, Kawasan ASEAN juga memiliki reaksi positif sebagai pemain kunci dalam perekonomian global, yaitu transformasi ekonomi digital. Faktor inilah yang tampaknya menjadi fondasi kokoh untuk mewujudkan ASEAN sebagai kekuatan utama dalam perekonomian dunia. Pemahaman akan perekonomian ASEAN menjadi

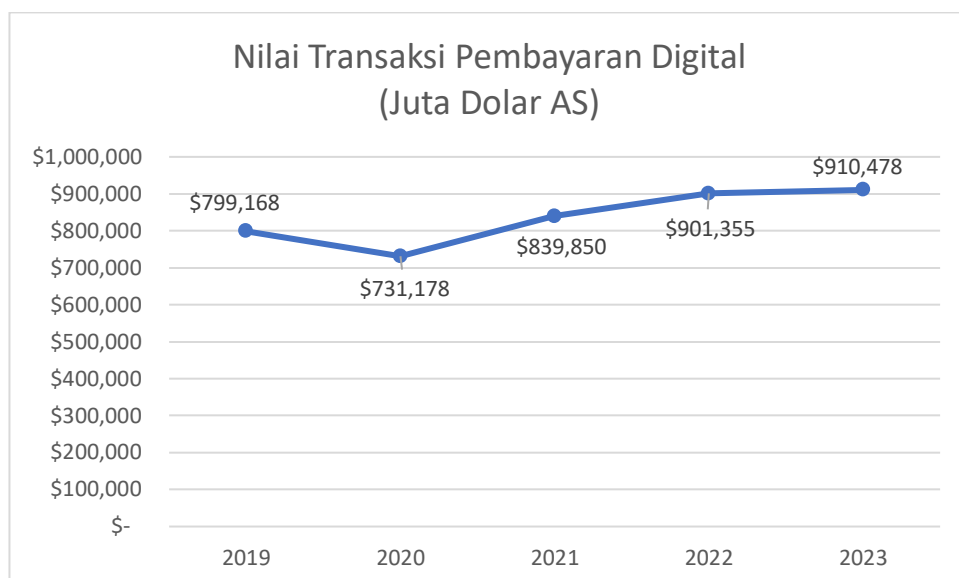
penting bagi masyarakat dan konsumen layanan keuangan agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Perkembangan teknologi informasi memberikan efek domino yang mengubah sifat produksi serta mendorong proses kolaborasi dalam ekonomi. Hal ini dapat menghilangkan pasar yang ada, namun dapat berdampak pada inklusi, khususnya di industri keuangan. Dampak dari inklusi keuangan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat, meningkatkan akses terhadap layanan keuangan dengan mengubah sistem keuangan seperti transaksi, layanan, dan *access point* yang tersedia, sehingga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi di masyarakat (Santoso et al., 2020).



Gambar 1.1 Jumlah Transaksi Pembayaran Digital di Negara ASEAN-5 Tahun 2019-2023

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah transaksi pembayaran digital di negara ASEAN tiap tahunnya mengalami peningkatan berdasarkan lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 hingga 2020 transaksi pembayaran digital di ASEAN mengalami penurunan dari 24.247 juta transaksi menjadi 22.612 juta transaksi. Hal ini terjadi karena dampak awal pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi dan pengurangan transaksi. Pada tahun 2021, jumlah transaksi mulai pulih, naik menjadi 25.799 juta dan terus meningkat signifikan hingga mencapai 37.464 juta pada 2023. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan adopsi teknologi digital, dorongan menuju ekonomi *cashless*/digital, dan perubahan perilaku konsumen selama pandemi. Hal ini tentu merupakan tanda bahwa dari tahun ke tahun negara ASEAN sudah mulai menggunakan pembayar digital untuk melakukan aktivitas ekonominya.



Gambar 1.2 Nilai Transaksi Pembayaran Digital di Negara ASEAN-5 Tahun 2019-2023

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pembayaran digital mengalami pertumbuhan dalam nilai transaksi di lima tahun terakhir pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 nilai transaksi melalui pembayaran digital sebesar 799.168 juta dolar AS. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 731.178 juta dolar AS. Pada tahun 2021, nilai transaksi digital kembali naik menjadi \$839.850 juta. Kenaikan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2023 nilai transaksi yang terjadi dari penggunaan pembayaran digital sebesar 910.478 juta dolar AS. Kenaikan ini mungkin dipicu oleh percepatan adopsi teknologi digital selama pandemi, di mana banyak individu dan bisnis mulai beralih ke pembayaran digital karena pembatasan fisik dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan ekonomi yang lebih digital.

Transformasi digital yang berlangsung selama ini telah menjangkau unit bisnis dan ekonomi, secara tidak langsung turut memengaruhi budaya modern. Budaya ini lahir dari kebiasaan baru dan adaptasi terhadap digitalisasi, yang tentu berdampak besar pada semua sektor kehidupan, termasuk bisnis digital. Dengan kata lain, budaya digital adalah perpaduan antara dunia maya dan budaya tradisional. Penerimaan teknologi baru seperti pembayaran digital umumnya dimulai dengan proses adopsi yang lambat, yang kemudian diikuti oleh percepatan ketika teknologi tersebut mulai digunakan secara luas. Pandemi COVID-19 mempercepat proses adopsi ini, menyebabkan peningkatan signifikan dalam nilai transaksi digital setelah tahun 2020. (Arianto, 2021). Pemulihan ekonomi global setelah pandemi yang didorong oleh stabilitas ekonomi dan kembalinya aktivitas bisnis turut berperan dalam peningkatan nilai transaksi digital. Seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi, volume dan nilai transaksi digital meningkat karena bisnis dan konsumen kembali melakukan transaksi dalam jumlah yang lebih besar (Kim, 2020).

1.2 Latar Belakang Penelitian

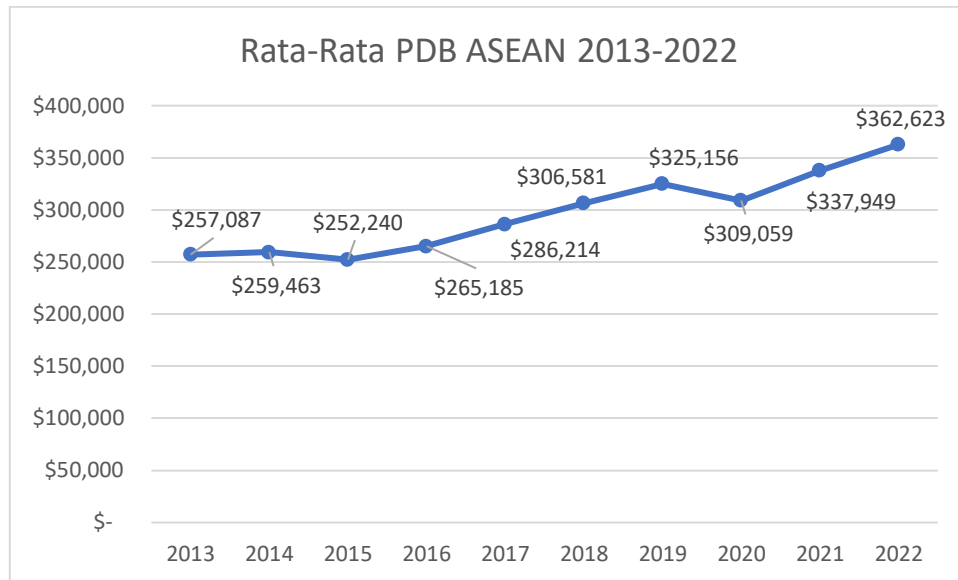
Ilmu ekonomi terbagi menjadi dua yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Munculnya ekonomi makro dimulai ketika depresi besar menghantam negara-negara maju dan menyebar ke seluruh dunia pada tahun 1930-an. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu digunakan sebagai indikator kasar untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama melalui ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun demikian, masalah ketimpangan distribusi pendapatan tidak dapat diatasi hanya dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, begitu pula dengan upaya mengatasi kemiskinan tidak dapat diatasi secara langsung dengan mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa henti (Sugiyanto & Romadhina, 2020).

Ekonomi makro menganalisis kondisi menyeluruh dari aktivitas ekonomi. Dalam ekonomi makro, tidak ada pembahasan tentang aktivitas yang dilakukan oleh satu produsen, konsumen, atau pemilik faktor produksi, tetapi fokusnya adalah pada keseluruhan tindakan konsumen, pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan, dan negara lain, serta bagaimana tindakan-tindakan ini memengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Dalam ilmu teori ekonomi makro terdapat cakupan atau hal yang dibahas, salah satunya adalah masalah inflasi dan produk domestik bruto (PDB) (Priyono & Chandra, 2016).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa diukur melalui pertumbuhan ekonominya yang mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam wilayah ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Produksi ini dihitung menggunakan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut, yang secara keseluruhan disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, PDB dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja ekonomi suatu negara atau sebagai cerminan dari seberapa berhasil pemerintah dalam menggerakkan sektor-sektor ekonominya (Mun'im et al., 2023).

PDB (Produk Domestik Bruto) adalah salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan perkembangan ekonomi negara tersebut, tetapi juga menunjukkan kemajuan teknologinya dan keterbukaannya terhadap dunia internasional, serta permintaan terhadap barang-barang domestik dan permintaan domestik terhadap barang-barang (Sanusi et al., 2020). Kawasan ASEAN diibaratkan seperti permata yang semakin bersinar di kancah internasional. Hal ini dikarenakan ASEAN memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3,3 triliun dolar AS yang hanya kalah dari Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Jerman (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Namun stabilitas ekonomi pada negara ASEAN masih belum merata, hal ini dikarenakan negara-negara ASEAN secara mayoritas masih termasuk pada golongan negara yang berkembang.

Untuk mengetahui performa ekonomi dalam hal Produk Domestik Bruto (PDB) negara ASEAN dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.3 Rata-Rata Produk Domestik Bruto (PDB) ASEAN 2013-2022

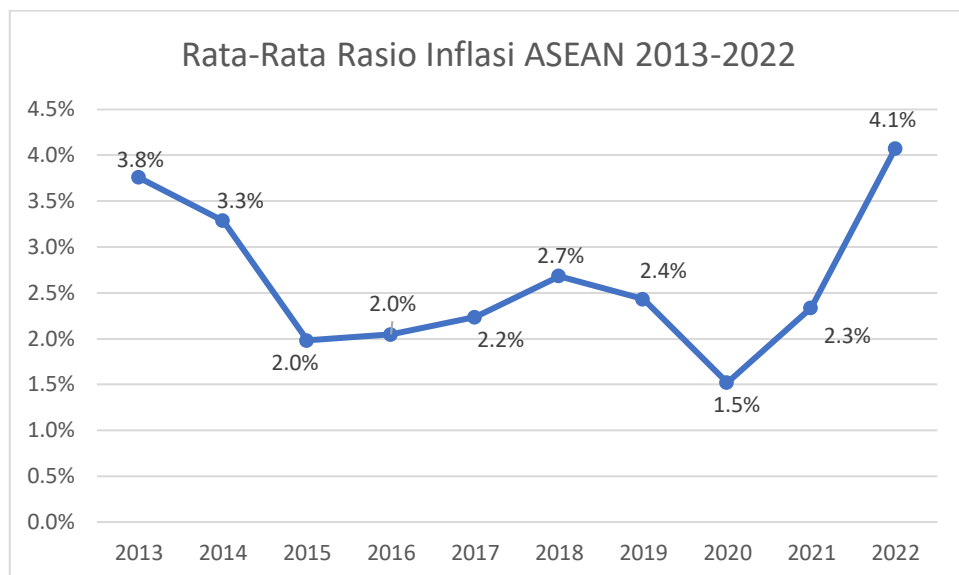
Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata negara ASEAN mengalami kenaikan ekonomi dari tahun 2013 hingga 2022. Di tahun 2018 dan 2019 negara ASEAN mengalami kenaikan PDB yang awalnya 286,214 juta dolar AS menjadi 306,581 dolar AS dan 325,156 dolar AS. Pada tahun 2020, terjadi pandemi covid-19 yang membuat rata-rata PDB negara ASEAN menjadi turun menjadi 309,059 juta Dolar AS. Di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2021 dan 2022, ekonomi negara ASEAN mampu bangkit dari keterpurukan pasca pandemi menjadi 337,949 juta dolar AS dan 362,623 juta dolar AS.

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi telah dilakukan di berbagai negara atau kontinen sebagai objek penelitian. Penelitian variabel dependen pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Givelyn et al., (2022), Wong et al., (2020), dan Ferra & Ajija (2023) meneliti Indonesia sebagai objek penelitian dan menggunakan variabel independen transaksi pembayaran digital berupa kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik. Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi menurut Kammoun et al., (2023) meneliti kawasan Afrika sebagai objek penelitian dan menggunakan variabel *debit card*, *bank account*, dan *internet used to pay* sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian Ben Romdhane et al., (2024) meneliti negara Asia sebagai objek penelitian dan menggunakan *bank account*, *internet used to pay*, *debit card*, dan *mobile money account* sebagai variabel independen. Sejauh ini penelitian yang dilakukan pada negara ASEAN sebagai objek penelitian terkait perkembangan pembayaran digital dan pertumbuhan ekonomi masih sangat jarang dilakukan.

Inflasi adalah sebuah tantangan ekonomi yang hampir selalu dihadapi oleh semua negara. Pembahasan mengenai inflasi sering kali terkait dengan kenaikan harga,

karena harga merupakan indikator utama dari inflasi. Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum dan berkelanjutan mengalami peningkatan. Dengan demikian, jika ada kenaikan harga pada satu atau beberapa barang (dan bersifat sementara), hal tersebut tidak dianggap sebagai inflasi. Oleh karena itu, kondisi semacam ini tidak dianggap sebagai masalah dan tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya (Priyono & Chandra, 2016).



Gambar 1.4 Rata-Rata Rasio Inflasi ASEAN 2013-2022

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

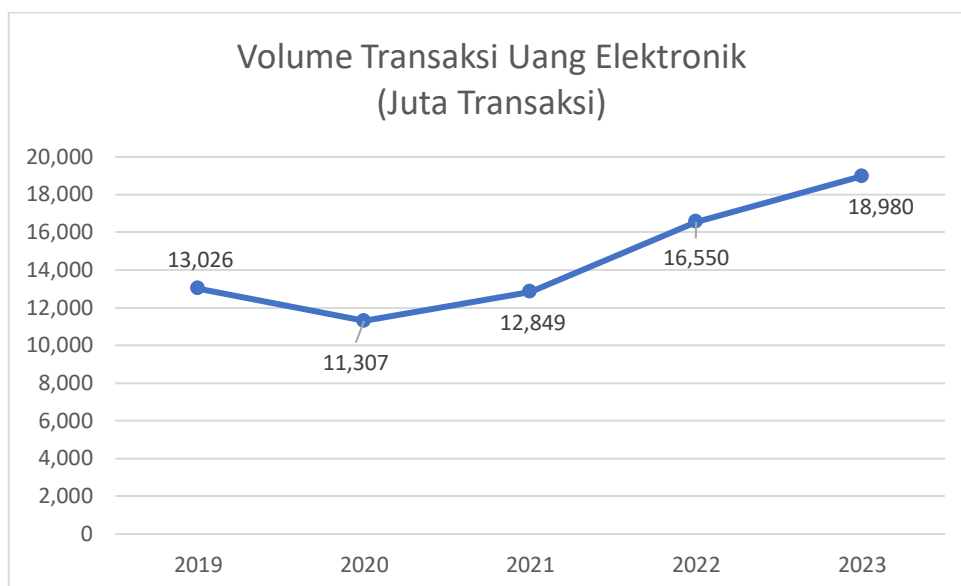
Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata negara ASEAN mengalami ketidakstabilan rasio inflasi dari tahun 2013 hingga 2022. Di tahun 2019 negara ASEAN mengalami penurunan inflasi yang awalnya 2,7% menjadi 2,4%. Walaupun terjadi pandemi covid-19 pada tahun 2020, rata-rata inflasi negara ASEAN tetap menurun menjadi 1,5%. Di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2021 dan 2022, inflasi negara ASEAN menjadi semakin tinggi dengan nilai rata-rata inflasi mencapai 2,3% dan 4,1%.

Penelitian terdahulu mengenai inflasi telah banyak dilakukan. Penelitian variabel dependen inflasi yang dilakukan oleh Kammoun et al., (2023) meneliti kawasan Afrika sebagai objek penelitian dan menggunakan *debit card*, *bank account*, dan *internet used to pay* sebagai variabel independen. Penelitian oleh Narayan & Sahminan (2018) meneliti Indonesia sebagai objek penelitian dan mengangkat variabel *number of fintech* sebagai variabel independen. Penelitian oleh Ben Romdhane et al., (2024) menggunakan variabel *bank account*, *internet used to pay*, *debit card*, dan *mobile money account*. Sedangkan penelitian oleh Sudrajad et al., (2023) menggunakan variabel *e-money*, *debit card*, *credit card*, dan *bank transfer* sebagai variabel independen.

Selama bertahun-tahun digitalisasi telah mengubah sistem moneter, tetapi baru-baru ini perubahan strukturalnya mulai terjadi secara signifikan. Inovasi dalam

teknologi keuangan (*fintech*) dengan cepat mengubah perspektif sektor keuangan di seluruh dunia. *Fintech* merombak struktur konvensional dengan memperluas jangkauan layanan keuangan dan menciptakan efisiensi yang lebih besar. Ketertarikan yang besar pada *fintech* berkaitan dengan bagaimana inovasi di sektor keuangan dalam meningkatkan akses, layanan, dan efisiensi keuangan (Ngong et al., 2024). *Fintech* merupakan perpaduan antara bidang keuangan dan teknologi telah mendapat perhatian yang besar dalam beberapa tahun terakhir, menyebabkan peningkatan penelitian yang mengeksplorasi berbagai aspeknya. Secara luas *fintech* telah menjadi kekuatan transformasional dalam sektor keuangan. Inovasi ini telah mengubah layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan inklusi keuangan, menyederhanakan proses, dan memperluas akses terhadap modal. Pengaruh *fintech* mencakup berbagai bidang, termasuk pembayaran digital, investasi, peminjaman, dan kepatuhan regulasi, yang secara esensial mengubah cara praktik manajemen keuangan (Wang et al., 2024). Seorang ekonom dapat menganalisis pola transaksi dari perspektif makro dan mikro. Perspektif makro mengamati perilaku transaksi dengan mengukur dinamika properti jaringan selama periode waktu yang diamati, sedangkan perspektif mikro memeriksa perubahan dalam struktur mikroskopis jaringan yang disebut motif. Fluktuasi dalam kemunculan motif-motif ini selama rentang waktu tertentu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan pola transaksi yang terjadi akibat gejala keuangan (Alamsyah et al., 2022).

Semua bentuk uang elektronik yang dikeluarkan untuk masyarakat dapat digunakan untuk membayar langsung kepada pihak ketiga dimasukkan dalam kategori uang beredar sebagai deposito yang dapat dipindahkan. Uang elektronik (*e-money*) adalah sebuah instrumen pembayaran di mana nilai uang disimpan secara elektronik, baik pada perangkat fisik atau dalam *server* secara online. Untuk dikategorikan sebagai uang elektronik, instrumen pembayaran tersebut harus dapat digunakan untuk melakukan pembayaran kepada pihak ketiga. Sementara mata uang kertas dan logam hanya memiliki fitur keamanan fisik, uang elektronik menggunakan kriptografi untuk mengesahkan transaksi dan menjaga kerahasiaan serta keutuhan dari pemrosesan data (Kireyev, 2017).



Gambar 1.5 Jumlah Volume Transaksi E-Money ASEAN-5 2018-2023

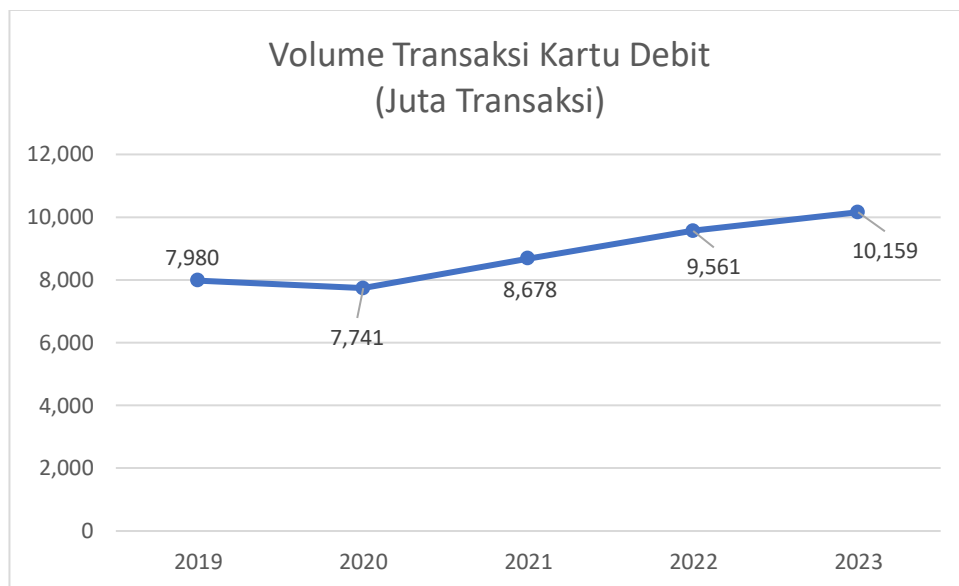
Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa lima negara besar ASEAN mengalami peningkatan dalam jumlah volume transaksi menggunakan uang elektronik di lima tahun terakhir pada tahun 2019 hingga 2023. Di tahun 2020 negara-negara tersebut mengalami penurunan yang awalnya sebesar 13.026 juta transaksi menjadi 11.307 juta transaksi. Namun di tahun 2021 hingga 2023 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 18.980 juta transaksi di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara besar ASEAN yang merupakan pelopor dalam pertumbuhan ekonomi nasional secara bertahap mulai banyak melakukan transaksi menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran.

Pengujian uang elektronik (*e-money*) dalam penelitian ini menggunakan jumlah nilai transaksi uang elektronik dibagi dengan jumlah volume transaksi uang elektronik yang terjadi di tiap tahunnya di setiap negara ASEAN. Pada penelitian yang dilakukan oleh Omodero (2021) dan Indrawati et al., (2020) mengungkapkan hasil bahwa uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Ini berarti bahwa peningkatan uang elektronik memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi, seperti dalam teori pertumbuhan Harrod Domar di mana kemajuan teknologi memiliki dampak positif pada perkembangan ekonomi (Indrawati et al., 2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wong et al., (2020) mengungkapkan hasil yang berbeda dimana berdasarkan hasil dari penelitiannya, penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagai alat transaksi tidak berpengaruh terhadap performa ekonomi suatu negara. Ini mungkin terjadi karena kekhawatiran akan keamanan *cyber* di kalangan pelaku ekonomi yang menyebabkan konsumen dan pedagang merasa enggan untuk melakukan pembelian besar menggunakan pembayaran uang elektronik, sehingga berdampak kurang signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Wong et al., 2020). Selain itu, penelitian uang elektronik

terhadap inflasi yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2023) membuktikan bahwa peningkatan uang elektronik dapat memengaruhi peningkatan inflasi di suatu negara.

Kartu debit (*debit card*) merupakan kartu elektronik yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan. Kartu debit diberikan kepada pemegang rekening tabungan atau giro untuk melakukan transaksi perbankan di mesin ATM dan berbelanja di toko yang dilengkapi dengan mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Penggunaan kartu debit secara langsung mengurangi saldo dana di rekening tabungan atau giro. Kartu debit adalah metode pembayaran yang melibatkan penggunaan kartu untuk melakukan pembayaran atas transaksi ekonomi termasuk pembelian barang atau jasa. Kewajiban pembayar dipenuhi secara instan dengan mengurangi saldo langsung dari rekening yang dimiliki oleh pemegang kartu di bank atau lembaga keuangan lain yang berwenang untuk menampung dana sesuai dengan peraturan yang berlaku (Bank Indonesia, 2018b).



Gambar 1.6 Jumlah Volume Transaksi Kartu Debit ASEAN-5 2018-2023

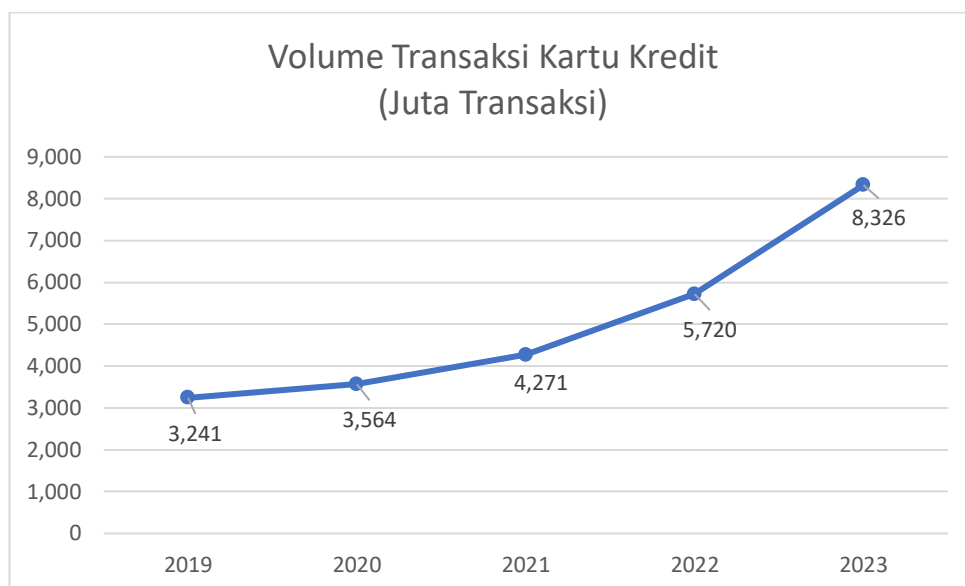
Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa lima besar negara ASEAN mengalami peningkatan volume transaksi kartu debit di lima tahun terakhir pada tahun 2019 hingga 2023. Di tahun 2020 negara ASEAN mengalami penurunan volume transaksi kartu debit yang awalnya 7.980 juta transaksi menjadi 7.741 juta transaksi. Namun pada tahun 2021 hingga 2023 terjadi kenaikan yang signifikan menjadi 10.159 juta transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara besar ASEAN yang merupakan pelopor dalam pertumbuhan ekonomi nasional secara bertahap mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir terkait penggunaan kartu debit sebagai alat transaksi.

Pengujian kartu debit (*debit card*) dalam penelitian ini menggunakan jumlah nilai transaksi kartu debit dibagi dengan jumlah volume transaksi kartu debit yang terjadi di tiap tahunnya di setiap negara ASEAN. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Ferra & Ajija (2023), Wong et al., (2020), dan Pertiwi & Marna (2023) mengungkapkan bahwa transaksi menggunakan kartu debit memiliki hasil yang positif terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Hal ini sesuai dengan teori permintaan uang menurut Keynes dimana semakin tinggi volume transaksi pembayaran kartu debit masyarakat, maka akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi inilah yang akan dapat menyebabkan naiknya pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi suatu negara Pertiwi & Marna (2023). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Givelyn et al., (2022) mengungkapkan hasil yang berbeda mengenai hubungan antara transaksi kartu debit dengan stabilitas ekonomi. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa transaksi menggunakan kartu debit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Hal ini dikarenakan penggunaan kartu debit tidak terlalu meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, masyarakat di suatu negara seperti Indonesia masih belum menggunakan kartu debit sebagai alat pembayaran utama mereka selain *cash* atau uang tunai. Selain itu, pengujian kartu debit terhadap inflasi yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kartu debit dapat meningkatkan inflasi di suatu negara.

Kartu kredit (*credit card*) merupakan alat pembayaran yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban yang timbul dari transaksi ekonomi, termasuk pembelian barang atau jasa, dan/atau untuk melakukan penarikan uang tunai. Pada kasus ini, kewajiban pembayaran oleh pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh penerbit atau bank penerbit kartu dan pemegang kartu bertanggung jawab untuk melunasi pembayaran sesuai dengan persyaratan yang disepakati, baik dengan membayar secara penuh pada saat jatuh tempo atau dengan melakukan pembayaran secara bertahap melalui angsuran (Bank Indonesia, 2018a). Dalam bentuk yang tidak berwujud fisik, kartu kredit adalah sarana pembayaran yang memfasilitasi transaksi bisnis konsumen dan komersial, termasuk pembelian dan penarikan uang tunai. Secara umum, kartu kredit beroperasi sebagai pengganti uang tunai atau cek dan biasanya memberikan garis kredit berputar tanpa jaminan (Division of Supervision and Consumer Protection, 2007).



Gambar 1.7 Jumlah Volume Transaksi Kartu Kredit ASEAN-5 2018-2023

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Pada gambar 1.7 menunjukkan bahwa negara ASEAN mengalami peningkatan penggunaan kartu kredit sebagai alat transaksi di lima tahun terakhir pada tahun 2019 hingga 2023. Di tahun 2019 hingga 2023 negara ASEAN mengalami peningkatan volume transaksi kartu kredit yang awalnya 3.241 juta transaksi menjadi 8.236 juta transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara besar ASEAN yang merupakan pelopor dalam pertumbuhan ekonomi nasional secara bertahap mengalami peningkatan yang signifikan dalam penggunaan kartu kredit sebagai alat transaksi.

Pengujian kartu kredit (*credit card*) dalam penelitian ini menggunakan jumlah nilai transaksi kartu kredit dibagi dengan jumlah volume transaksi kartu kredit yang terjadi di tiap tahunnya di setiap negara ASEAN. Pada penelitian yang dilakukan oleh Givelyn et al., (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan kartu kredit sebagai alat transaksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara setelah pandemi covid-19. Ferra & Ajija (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan kartu kredit sebagai alat transaksi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Selain itu, pengujian kartu kredit terhadap inflasi yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit dapat meningkatkan inflasi di suatu negara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dari lima tahun terakhir negara-negara ASEAN mengalami peningkatan dalam hal pembayaran digital baik secara jumlah transaksi maupun nilai transaksi. Bahkan setelah terjadinya pandemi covid-19, peningkatan pembayaran digital terjadi dengan signifikan hingga pada tahun 2023. Seperti menjadi budaya sehari-hari, negara ASEAN semakin lama semakin mengandalkan transformasi ekonomi digital untuk memenuhi kebutuhan aktivitas ekonominya. Penelitian ini membantu memahami sejauh mana adopsi pembayaran

digital mendorong pertumbuhan ekonomi maupun inflasi. Dengan pembayaran digital yang semakin meningkat, ada potensi untuk meningkatnya kondisi ekonomi suatu negara atau bahkan dapat meningkatkan inflasi suatu negara.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengguna pembayaran digital (*digital payment*) pada stabilitas ekonomi negara ASEAN dengan judul **“PENGARUH PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI (Studi pada Negara-Negara Anggota ASEAN Periode 2013-2023) “**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, variabel dalam penelitian ini adalah menguji pembayaran digital (*digital payment*) yang merupakan komponen *fintech* berupa uang elektronikn kartu debit, dan kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Maka pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembayaran digital berupa uang elektronik, kartu debit, kartu kredit, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- b. Apakah transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- c. Apakah transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- d. Apakah transaksi pembayaran digital melalui kartu debit berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- e. Apakah transaksi pembayaran digital melalui kartu kredit berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- f. Apakah transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- g. Apakah transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- h. Apakah transaksi pembayaran digital melalui kartu debit berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023?
- i. Apakah transaksi pembayaran digital melalui kartu kredit berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pembayaran digital berupa uang elektronik, kartu debit, kartu kredit, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- b. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- c. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- d. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui kartu debit secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- e. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui kartu kredit secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- f. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit secara simultan terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- g. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui uang elektronik secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- h. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui kartu debit secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023.
- i. Pengaruh transaksi pembayaran digital melalui kartu kredit secara parsial terhadap inflasi di negara ASEAN tahun 2013-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan perspektif dalam pengembangan pemikiran mengenai disiplin ilmu manajemen sebagai literatur tambahan yang digunakan untuk kajian dalam hal *financial technology* dan ekonomi.
- b. Diharapkan dalam penelitian ini, dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait hal yang terkait sebagai acuan atau bahan referensi untuk melakukan penulisan karya ilmiah atau penelitian lainnya.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk mengetahui pengaruh pembayaran digital melalui uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit terhadap stabilitas ekonomi makro di negara ASEAN dan sebagai bahan evaluasi pemerintahan suatu negara agar dapat menjaga kestabilan ekonomi makro negaranya tersebut.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan modalnya pada negara yang melakukan peningkatan dan kemajuan dalam pembayaran digital khususnya negara-negara ASEAN.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sebagai arahan dalam memahami penelitian ini, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menggambarkan latar belakang disertai dengan fenomena penelitian. Bab ini juga berisi mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti memberikan kajian pustaka mengenai landasan teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga berisi tentang data penelitian terdahulu sebagai landasan analisis data dan kerangka pemikiran serta hipotesis peneliti dalam penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan secara sistematis mengenai hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Secara spesifik, bab ini berisi karakteristik data, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama.